

UJARAN MISOGINI DI MEDIA SOSIAL
(Studi Netnografi Komentar Penggemar K-Pop pada Skandal Hubungan
Percintaan Anggota *Girlband* Korea *Jennie Blackpink* dalam Postingan
Instagram @panncafe)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :
Fanesa Oktavia
NIM 21107030005

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Fanesa Oktavia
Nomor Induk : 21107030005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Desember 2024

Yang menyatakan,


Fanesa Oktavia

NIM. 21107020005

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fanesa Oktavia
NIM : 21107030005
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

UJARAN MISOGINI DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Komentar Penggemar K-Pop pada Skandal Hubungan Percintaan Anggota *Girlband* Korea Jennie Blackpink dalam Postingan Instagram @panncafe)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-174/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : UJARAN MISOGINI DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Komentar Penggemar K-Pop pada Skandal Hubungan Percintaan Anggota Girlband Korea Jennie Blackpink dalam Postingan Instagram @panncafe)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FANESA OKTAVIA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030005
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 67a01b70bd51e



Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67a2b4462cbf8



Penguji II

Durrotul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 679d1bab2a964



Yogyakarta, 03 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67a9d1011b9da

HALAMAN MOTTO




*“Teruslah mencoba hal-hal baru hingga jalan terbaik yang kamu inginkan dan
Allah ridhoi datang dengan sendirinya”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “UJARAN MISOGINI DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Komentar Penggemar K-Pop pada Skandal Hubungan Percintaan Anggota *Girlband* Korea Jennie Blackpink dalam Postingan Instagram @panncafe) dengan tepat waktu.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi adalah sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Bapak Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang senantiasa memberikan peneliti bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, saran, serta kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Fajar Iqbal, M.Si. selaku dosen penguji 1 dan Ibu Durrotul Mas'udah, M.A. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi yang telah peneliti susun.
7. Kedua orang tua, Ayahanda Yusrizel dan Ibunda Mulia Rose Almizar yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih atas setiap nasehat dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini, sehingga peneliti termotivasi untuk terus berjuang dalam meraih cita-cita dan masa depan.
8. Teruntuk kedua adik peneliti, Hanif Ramadani dan Nurul Hanifa yang menjadi motivasi terbesar dalam penyusunan skripsi ini.
9. Tante Mira Delima yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, nasehat, saran, serta informasi beasiswa untuk studi lanjutan sehingga peneliti mendapatkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
10. Atuk, Enek, Bu Opit, dan keluarga besar peneliti yang selalu menanyakan kabar dan memberikan dukungan terbaik.
11. Seluruh staf CV Savitri Adikarya Visioner, Kak Aya, Kak Nia, Mas Fery, Lilis, Dinda, bude-bude, Om Zein, dan Eki yang telah membersamai peneliti selama proses penyusunan skripsi

12. Sohib Lapak Tantrum, Harkim, Heru, Abel, Eris, Zunan, Zira, dan Adib yang senantiasa memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
13. Teman seperjuangan, Nida Nur Hanifah yang selalu mendukung dan memberikan motivasi selama perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14. Kepada Lee Haechan, Lee Jenso, Lee Heeseung, Park Jay, Shim Jaeyun, Jungwon yang karyanya selalu menjadi penyemangat bagi peneliti.
15. Serta kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bahan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Yogyakarta, 14 Desember 2024

Peneliti,

Fanesa Oktavia

NIM. 21107020005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	15
1. Media Baru (New Media)	15
2. Misogini	19
3. Penggemar K-Pop	26
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Subjek dan Objek Penelitian	32
3. Metode Pengumpulan Data	33
4. Teknik Analisis Data.....	36
5. Keabsahan data.....	37
BAB II	39
GAMBARAN UMUM	39
A. Jennie Blackpink	39
B. Akun Instagram @Panncafe.....	49

C. Penggemar K-Pop di Instagram	50
BAB III.....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Temuan data	52
2. Klasifikasi ujaran misogini pada skandal hubungan percintaan anggota girlband Korea Jennie Blackpink	91
B. Pembahasan	156
1. Ujaran dan labeling negatif berbasis stereotip gender yang menyudutkan	156
2. Objektifikasi secara verbal	158
3. Kebebasan untuk berpartisipasi di ruang digital	160
4. Ujaran misogini pada komentar penggemar dalam postingan skandal hubungan percintaan anggota girlband Korea Jennie dari perspektif Al- Qur'an	162
BAB IV	165
PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	175

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	15
Tabel 2. Penghargaan dan nominasi yang pernah diperoleh Jennie Blackpink	44
Tabel 3. Komentar yang mengandung ujaran misogini pada postingan pertama skandal percintaan Jennie dan Kai Exo	54
Tabel 4. Komentar ujaran misogini pada postingan kedua pasca pemberitaan hubungan percintaan Jennie dan Kai	55
Tabel 5. Komentar ujaran misogini pada postingan konfirmasi SM Entertainment	58
Tabel 6. Komentar ujaran misogini pada postingan konfirmasi hubungan Jennie dan G-Dragon oleh Dispatch	61
Tabel 7. Komentar ujaran misogini pada postingan konfirmasi YG Entertainment terkait rumor hubungan percintaan Jennie dan G-Dragon	63
Tabel 8. Komentar ujaran misogini pada postingan yang memuat informasi tentang G-Dragon yang kedapatan menyukai editan shipper buatan fans	64
Tabel 9. Komentar ujaran misogini pada postingan perdana @panncafe pada rumor hubungan percintaan Jennie dan V	69
Tabel 10. Komentar ujaran misogini pada postingan artikel pembelaan netizen pada rumor hubungan percintaan Jennie Blackpink.	71
Tabel 11. Komentar ujaran misogini pada postingan artikel pernyataan OP yang membantah bukti hubungan percintaan Jennie	73
Tabel 12. Komentar ujaran misogini pada postingan respon netizen pada selca Jennie dan V BTS	75
Tabel 13. Komentar ujaran misogini pada pernyataan white hacker	76
Tabel 14. Komentar ujaran misogini pada postingan lovestagram Jennie dan V ..	77
Tabel 15. Komentar ujaran misogini pada artikel foto kencan Jennie Blackpink dan V BTS	82
Tabel 16. Komentar ujaran misogini pada artikel potongan video waiting room date Jennie Blackpink dan V BTS	83
Tabel 17. Komentar ujaran misogini pada artikel foto kencan Jennie Blackpink dan V BTS	85
Tabel 18. Komentar ujaran misogini pada postingan artikel tanggapan YG dan Hybe Jennie Blackpink dan V BTS	86
Tabel 19. Komentar ujaran misogini pada postingan artikel tentang spekulasi publik pada foto unggahan V BTS	88
Tabel 20. Komentar ujaran misogini pada postingan artikel media Jepang tentang berakhirnya hubungan Jennie dan V	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Akun Instagram @panncafe.....	7
Gambar 2. Komentar penggemar pada postingan rumor hubungan percintaan Jennie Blackpink dan V BTS	8
Gambar 3. Unggahan artikel perdana hubungan percintaan Jennie Blackpink dan Kai Exo.....	53
Gambar 4. Artikel kedua pasca pemberitaan hubungan percintaan Jennie dan Kai	55
Gambar 5. Artikel konfirmasi putus oleh SM entertainment	57
Gambar 6. Artikel konfirmasi hubungan Jennie dan G-Dragon oleh Dispatch	60
Gambar 7. Artikel pernyataan konfirmasi YG Entertainment terkait rumor hubungan percintaan Jennie dan G-Dragon	62
Gambar 8. Artikel yang memuat informasi tentang G-Dragon yang didapatkan menyukai editan shipper buatan fans.	64
Gambar 9. Artikel perdana @panncafe pada rumor hubungan percintaan Jennie dan V	69
Gambar 10. Artikel pembelaan Netizen pada rumor hubungan percintaan Jennie Blackpink..	71
Gambar 11. Artikel pernyataan OP yang membantah bukti hubungan percintaan Jennie.....	73
Gambar 12. Postingan respon netizen pada selca Jennie dan V BTS	74
Gambar 13. Postingan pernyataan white hacker	76
Gambar 14. Postingan lovestagram Jennie dan V	77
Gambar 15. Artikel foto kencan Jennie Blackpink dan V BTS	81
Gambar 16. Artikel potongan video waiting room date Jennie Blackpink dan V BTS	83
Gambar 17. Artikel foto kencan Jennie Blackpink dan V BTS	84
Gambar 18. Postingan artikel tanggapan YG dan Hybe Jennie Blackpink dan V BTS	86
Gambar 19. Postingan artikel tentang spekulasi publik pada foto unggahan V BTS	87
Gambar 20. Postingan artikel media Jepang tentang berakhirnya hubungan Jennie dan V	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Hasil data scraper seluruh komentar	175
Lampiran II. Daftar Riwayat Hidup	177



ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed public participation, particularly in enabling individuals to freely consume and express themselves on social media. However, this freedom has also created fertile ground for the emergence of negative speech, including its manifestation in fan responses that tend to target and criticize one party of an idol relationship during controversies and negative publicity on social media. This study aims to analyze and identify misogynistic speech found in comments made by K-Pop fans, specifically in the romantic relationship scandal involving a member of the Korean girl group Blackpink, Jennie, as featured on the Instagram account @panncafe. The study employs New Media Theory and Fontanella concept of misogyny as its analytical framework, utilizing a qualitative approach through netnography. The findings indicate that misogynistic speech expressed by K-Pop fans in this case can be categorized into two main themes were found that dominated the fan comments column in response to @panncafe Instagram uploads, namely (1) negative speech and labeling based on gender stereotypes that cornered and (2) verbal objectification. Misogyny utterances are also influenced by various factors, including freedom to interact in the digital space, account anonymity, and inadequate Instagram social media regulations, which influence the intensity of more massive misogyny comments in response to Jennie Blackpink's romantic relationship.

Keywords: *Misogynistic Speech, Instagram, K-Pop Fans, Jennie Blackpink, Romantic Scandal*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam proses partisipasi masyarakat di ruang publik (Krosravinik & Esposito, 2018). Kemunculan era ini juga menjadi wadah potensial yang dapat digunakan untuk mengkonsumsi konten dan mengekspresikan diri dengan bebas (Miranda, 2023). Namun kebebasan tersebut pada akhirnya malah menghadirkan dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, hal ini akan memberikan ruang bagi para penggerak sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas di media baru. Tetapi di sisi lain interaksi dalam ruang digital seperti halnya media sosial menjadi lahan subur bagi penguatan aspek-aspek realitas yang menyimpang, seperti komentar negatif dan segala manifestasinya (Miranda, 2023; Pezzella & Borba, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, Timofeeva (dalam Miranda, 2023) menuturkan bahwa ruang digital menjadi tempat yang mampu menciptakan situasi dan sumber daya yang tepat untuk penyebaran aspek kebencian. Pandangan ini kemudian diperkuat melalui argumen Diaz (2011) dalam tulisan berjudul *La penalización de la incitación al odio a la luz de la jurisprudencia comparada* yang mengemukakan bahwa ruang digital dan internet adalah saksi produksi dan legitimasi dari wacana-wacana kebencian.

Di sisi lain ujaran berkonotasi negatif juga menghilangkan sifat komunikatif dari sebuah pesan, dikarenakan pesan-pesan yang diungkapkan tidak lagi diterima sebagai sebuah informasi melainkan mulai beralih makna menjadi tindakan yang menyimpang dan menyalahi norma (Banet-Weiser, 2018). Urgensi untuk mempelajari topik ini menjadi semakin serius, saat komentar negatif yang dilontarkan di media sosial mulai menasar kelompok masyarakat tertentu seperti halnya publik figur, kelompok minoritas, dan perempuan (Castaño-Pulgarín et al., 2021).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan memperlihatkan bahwa pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 927 kasus di ranah siber yang melibatkan perempuan sebagai objek utama. Dimana beberapa diantaranya merupakan komentar dan ujaran negatif, yang berisikan objektifikasi dan pelecehan seksual secara *online* (Komnas Perempuan, 2024). Data ini juga sejalan dengan pembahasan **Ging** seorang Profesor Media Digital dan Gender di Universitas Dublin City dan **Siapera**, Profesor Studi Informasi dan Komunikasi Universitas College Dublin (2018) dalam karya berjudul *'Special Issue on Online Misogyny'* yang menyebutkan bahwa perempuan menghadapi prasangka, sikap seksis, justifikasi terbuka, dan kekerasan sepanjang hidupnya.

Adapun bentuk prasangka dan kebencian yang meluas terhadap perempuan ini, kemudian dikenal dengan sebutan misogini. Misogini didefinisikan sebagai sebuah sistem yang diberlakukan “*dalam tatanan sosial untuk mengawasi dan menekankan subordinasi terhadap perempuan*”

untuk menjunjung dominasi laki-laki” (Manne, 2017). Misogini juga mengindikasikan perasaan ketidakpercayaan dan ujaran kebencian yang tidak sesuai dengan norma serta hak kemanusiaan (Alyatalathaf, 2021).

Padahal di dalam Al-Qur'an, surat Al-Ahzab ayat 70-71 Allah telah senantiasa memerintahkan untuk mengucapkan ucapan-ucapan yang benar dan jauh dari sifat tercela.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Imam Baidhawi seorang ahli tafsir memberikan penafsiran terkait ayat ini, dengan menekankan pentingnya ucapan yang diperuntukkan untuk kebenaran dan mendatangkan banyak manfaat. Pada hakikatnya, ucapan yang benar tersebut akan meningkatkan semangat dalam mengejar kebaikan sehingga manusia akan senantiasa berada dalam lindungan Allah serta mendapatkan pahala yang berlimpah. Selain itu, Allah juga akan mengampuni dosa orang-orang yang mengucapkan perkataan yang baik (Sholeh, 2018). Penjelasan ini tentunya sangat bertentangan dengan fenomena misogini di ranah digital khususnya media sosial yang mengisyaratkan ujaran-ujaran yang jauh dari perkataan yang baik dan benar.

Mengenai hal tersebut, penggemar K-Pop sebagai bagian dari pengguna media sosial juga tidak terhindar dari praktik pemberian komentar negatif yang mengkonotasikan ujaran misogini. Media sosial yang digunakan untuk berkomentar juga beragam, salah satunya adalah Instagram, yang merupakan *platform online* gratis dengan fitur beragam yang dapat diakses dengan mudah (Amri, 2020). Kemudahan akses tersebut juga mempermudah penyebaran ujaran misogini di *platform* ini, terlebih ketika menanggapi isu seputar K-Pop.

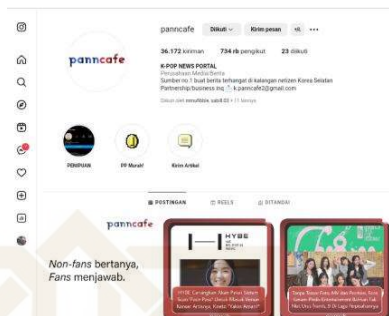
Faktanya pada beberapa pemberitaan, idol perempuan memang cenderung menerima lebih banyak komentar negatif dibandingkan idol pria (Rika et al., 2024). Hal ini dikarenakan profesi sebagai seorang 'idola' seringkali dihubungkan dengan definisi dewa yang dituntut harus selalu sempurna dan tidak memiliki celah (Jonas, 2021). Kesempurnaan tersebut juga dicapai melalui pelatihan intensif yang dapat membentuk seseorang menjadi sosok teladan.

Sehingga saat dihadapkan dengan penyimpangan yang merusak citra sang idol, maka tanggapan dengan kritik keras dan wacana viral negatif, atau yang biasa disebut dengan skandal pun muncul (Juddi, 2019). Meskipun tingkat keparahan akibat skandal telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, standar ganda bagi perempuan masih tetap ada (Putri & Anshari, 2023), terlebih jika skandal tersebut melibatkan hubungan percintaan antara dua idol populer dengan konsekuensi tinggi yang dapat mempengaruhi banyak pihak (Venters & Rothenberg, 2023).

Salah satu idol K-Pop yang menerima dampak komentar negatif dari pemberitaan skandal hubungan percintaan di media sosial adalah *Jennie Blackpink* (Sng, 2021). Pada tahun 2022 dan 2023 lalu, penggemar K-Pop sempat dihebohkan dengan munculnya rumor kencan antara *Jennie Blackpink* dan *V BTS* yang merupakan grup K-Pop populer asal Korea Selatan. Ketika rumor ini meluas dan mulai diberitakan oleh akun portal berita di *platform* Instagram, berbagai respon penggemar dari kedua pihak mulai bermunculan termasuk komentar negatif yang diberikan oleh komunitas penggemar untuk melampiaskan kekecewaan mereka (Lastriani, 2018). Tidak hanya penolakan terhadap hubungan percintaan yang dinilai kurang cocok, beberapa ujaran yang menyudutkan pun juga dilontarkan oleh penggemar.

Salah satu akun portal berita K-Pop yang turut memberitakan isu dan rumor hubungan asmara yang dijalin oleh *Jennie Blackpink* adalah @panncafe. Panncafe menjadi akun yang digunakan oleh sebagian besar penggemar K-Pop untuk mengakses informasi dan pemberitaan seputar idolanya (Pratiwi, 2022). Setiap pemberitaan yang diunggah oleh akun @panncafe akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang memudahkan penggemar untuk memahami informasi dalam unggahan tersebut (Sarasak & Utami, 2021). Panncafe secara aktif mengunggah berbagai berita setiap harinya dengan pengikut yang mencapai 734.000 pengikut dan total unggahan sebanyak 36.172 pada 24 Desember 2024.

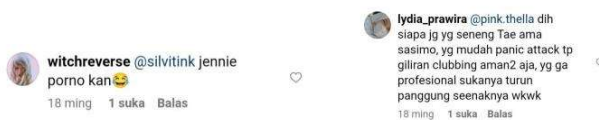
Gambar 1. Akun Instagram @panncafe



Sumber: tangkapan layar akun @panncafe, 24 Desember 2024

Adapun pemilihan postingan pemberitaan skandal hubungan percintaan anggota *girlband* Korea Jennie Blackpink di akun instagram @panncafe didasari oleh waktu pengunggahan artikel yang tergolong lebih cepat jika dibandingkan dengan akun portal berita Korea lainnya karena proses penerjemahan berita yang langsung dilakukan oleh tim Panncafe. Selain itu, pemberitaan mengenai hubungan percintaan *Jennie* juga sempat diunggah beberapa kali dan tergolong cukup banyak jika dibandingkan dengan rumor hubungan percintaan yang dijalin oleh idol K-Pop lain yaitu dari tahun 2019-2023. Sehingga komentar-komentar yang diberikan juga lebih beragam bahkan mencapai lebih dari 1.000 komentar dalam setiap unggahan yang diantaranya juga memuat ujaran negatif dengan disertai kalimat-kalimat kurang panta

Gambar 2. Komentar penggemar pada postingan rumor hubungan percintaan *Jennie Blackpink* dan *V BTS*



Sumber: tangkapan layar pada akun Instagram @panncafe

Pemberian komentar yang menyudutkan tersebut adalah pengaruh dari perasaan memiliki dan fanatisme penggemar terhadap bintang idolnya hingga berimbas pada pemberian komentar yang cenderung mengunggulkan salah satu pihak dan menjatuhkan pihak lain yang dirasa tidak sesuai dengan visi idol mereka (Venters & Rothenberg, 2023; Febriany et al., 2022; Tinaliga, 2018). Eliana (dalam Amri, 2020) mendefinisikan fanatisme sebagai sebuah kepercayaan terhadap objek yang bersifat fanatik dan diasosiasikan dengan tindakan dan perilaku yang berlebihan pada objek tersebut.

Sebagai akibat dari rasa fanatisme dan kepemilikan penggemar, *Jennie* tidak hanya menerima komentar negatif yang mengomentari hubungannya saja, namun juga mengarah pada praktik diskriminasi dan *cyberbullying* berbasis gender. Tindakan ini menjelaskan bagaimana peran gender yang lebih membatasi dan mendiskriminasi perempuan (Silfia & Kurniawan, 2022; Turner, 2020). Perilaku yang sebagian besar dianggap dapat diterima karena dibentuk secara melingkar oleh tradisi dan lingkungan profesional androsentris yang berupaya memenuhi preferensi patriarki (Amri, 2020).

Fenomena banyaknya respon dan komentar negatif yang diterima oleh idol perempuan *pasca* pemberitaan skandal hubungan percintaan, serta perkembangan dunia digital yang semakin cepat, menjadikan topik ini sangat menarik untuk dibahas. Hingga akhirnya memunculkan pertanyaan, sejauh manakah komentar negatif yang diberikan oleh penggemar K-Pop

terhadap idol perempuan berkembang dan berubah menjadi komentar dengan ujaran kebencian hingga mengarah pada ujaran misogini?

Sejauh ini penelitian yang membahas tentang fanatisme dan ujaran kebencian dalam fandom K-Pop di media sosial memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian yang membahas mengenai aspek gender terutama ujaran misogini dalam respon penggemar di media sosial ketika menanggapi isu hubungan percintaan publik figur masih sangat sulit untuk ditemukan. Sehingga penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut.

Penelitian ini akan mengeksplorasi ujaran misogini yang hadir dalam komentar penggemar K-Pop terhadap pemberitaan skandal hubungan percintaan *Jennie Blackpink* pada media sosial Instagram khususnya dalam pengidentifikasian ujaran misogini yang diberikan dan bagaimana komentar tersebut dibangun khususnya pada akun instagram @panncafe. Oleh karena itu judul yang peneliti ajukan adalah **“UJARAN MISOGINI DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Komentar Penggemar K-Pop pada Skandal Hubungan Percintaan Anggota *Girlband* Korea *Jennie Blackpink* dalam Postingan Instagram @panncafe).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ujaran misogini yang diberikan oleh penggemar K-Pop dalam komentarnya pada skandal hubungan percintaan anggota *girlband* Korea *Jennie Blackpink* di postingan akun Instagram @panncafe?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi ujaran misogini pada komentar-komentar yang diberikan oleh penggemar K-Pop, khususnya pada skandal hubungan percintaan yang melibatkan anggota *girlband* Korea *Jennie Blackpink* pada akun Instagram @panncafe.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur akademik, khususnya dalam pembahasan mengenai ujaran misogini di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penyempurna bagi penelitian-penelitian sebelumnya, serta sebagai sumber rujukan bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan keberadaan ujaran misogini dalam komunitas penggemar K-Pop yaitu dengan pemahaman terkait pola dan bentuk ujaran yang muncul dalam komentar-komentar penggemar sehingga dapat dilakukan tindakan proaktif untuk

mengelola komentar yang mengandung ujaran misogini dengan lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengkajian terhadap beberapa literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa. Referensi tersebut digunakan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih signifikan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel berjudul “*Internalized Misogyny dalam Cyber Fans di Twitter: Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin*”

yang disusun oleh Rahmatika Qonita Putri dan Faridhian Anshori pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang sikap misogini yang dilakukan oleh penggemar dalam menanggapi dua kasus populer yaitu *bullying* yang dilakukan oleh Kim Garam, dan kasus pelecehan seksual Kim Woojin. Dimana penggemar cenderung lebih netral ketika menanggapi kasus yang dilakukan oleh idol pria.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas topik misogini di ranah kajian budaya populer K-Pop sebagai fokus utama. Selain itu kedua penelitian sama-sama menggunakan studi netnografi sebagai pembedah fenomena.

Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada perbandingan respon fans dalam menanggapi skandal antara dua idol K-Pop berbeda gender di *platform* Twitter, dan tidak hanya berfokus pada karakteristik satu fitur saja (komentar, postingan) selain itu penelitian ini juga lebih berfokus pada internalisasi sikap misogini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergerakan dan kultur yang tumbuh di dalam fandom K-Pop mengandung *internalized misogyny*. Hal tersebut juga memberikan dampak pada munculnya *cyber bullying* yang dilakukan oleh penggemar terhadap idola perempuan. Walaupun fandom K-Pop lebih didominasi oleh penggemar perempuan, namun fans cenderung memberikan dukungan yang lebih besar pada idola laki-laki dibandingkan idola perempuan.

2. Artikel berjudul "*Cybermisogyny: Hate Against Women and Gendertrolling Manifestation on Instagram*" yang dilakukan oleh Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf pada tahun 2021. Penelitian yang berfokus pada sikap misogini yang dilakukan oleh publik terhadap Via Vallen menanggapi kasus yang sempat menjerat publik figur tersebut. Penelitian memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama berfokus pada tindakan misogini di media sosial Instagram. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini disusun dengan

menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang lebih berfokus pada proses terciptakan misogini di publik dengan subjek penelitian yaitu Via Vallen (pada analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial).

Hal ini juga mencakup bagaimana pesan tersebut diproduksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi wacana misogini tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber misogyny* pada Instagram @viavallen lebih didominasi oleh *online abuse* dan *sexual harassment*; selain itu pembuat pesan cenderung bersikap permisif terhadap tindakan pelecehan yang disebabkan oleh kekuasaan dan kemudahan akses di media sosial.

3. Artikel penelitian berjudul “*The Manifestation of Misogyny in the Pick Me Boy Trend on TikTok Indonesia*” yang disusun oleh Ying Wang dan Mina Elfira pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang praktik misogini yang dilakukan oleh pria yang termanifestasi pada *trend pick me boy* di *platform* yang ditujukan untuk menyudutkan pihak perempuan karena menolak pihak pria. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti yaitu sama-sama berfokus pada praktik misogini di media sosial.

Disamping itu penelitian juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada internalisasi sikap misogini oleh pria yang tergambar dalam trend TikTok *Pick Me Boy* yang ditujukan untuk merendahkan perempuan. Selain itu

penelitian juga menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa video parodi *Pick Me Boy* di TikTok secara tidak langsung telah menggambarkan persaingan laki-laki untuk mendapatkan perhatian perempuan, serta memperkuat *stereotype* maskulinitas sekaligus mewujudkan misogini laki-laki dan memperkuat perilaku seksis.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul Jurnal	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Internalized Misogyny dalam Cyber Fans di Twitter: Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin (Rahmatika Qonita Putri dan Faridhian Anshori)	<p>Nama Jurnal: <i>CoverAge: Journal of Strategic Communication</i></p> <p>Volume: 13 (2)</p> <p>Terbit: 2023</p> <p>DOI: doi.org/10.35814/coverage.v13i2.4405</p> <p>Link Jurnal: https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/4405</p> <p>Teori: Kajian Media</p>	Penelitian ini membahas tentang perbandingan respon fans dalam menanggapi skandal antara dua idol K-Pop berbeda gender di <i>platform</i> Twitter, dan tidak hanya berfokus pada karakteristik satu fitur saja (komentar, postingan) selain itu penelitian ini juga lebih berfokus pada internalisasi sikap misogini.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu topik misogini di ranah kajian budaya populer K-Pop sebagai fokus utama. Selain itu kedua penelitian sama-sama menggunakan studi netnografi sebagai pembedah fenomena	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan dan kultur tumbuh di dalam fandom K-Pop mengandung <i>internalized misogyny</i> . Hal tersebut juga memberikan dampak pada munculnya <i>cyber bullying</i> yang dilakukan oleh penggemar terhadap idola perempuan. Walaupun fandom K-Pop lebih didominasi oleh penggemar perempuan, namun fans cenderung memberikan dukungan yang lebih besar pada idola laki-laki dibandingkan idola perempuan.
2	Cybermisogyny: Hate Against Women and Gendertrolling Manifestation on Instagram (Muhammad Dicka Ma'arif Alyatalathaf)	<p>Nama Jurnal: Jurnal Ilmu Komunikasi</p> <p>Volume: 18 (2)</p> <p>Terbit: 2021</p> <p>DOI: https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3381</p> <p>Link: https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/3381</p> <p>Teori: <i>gender trolling</i> dari Karla Mantilla</p>	Penelitian ini disusun dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang lebih berfokus pada proses terciptakan misogini di publik dengan subjek penelitian yaitu Via Vallen (pada analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial). Hal ini juga mencakup bagaimana pesan tersebut diproduksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi wacana misogini tersebut.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama berfokus pada tindakan misogini di media sosial Instagram	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>cybermisogyny</i> pada Instagram @viavallen lebih didominasi oleh <i>online abuse</i> dan <i>sexual harassment</i> ; selain itu pembuat pesan cenderung bersikap permisif terhadap tindakan pelecehan yang disebabkan oleh kekuasaan dan kemudahan akses di media sosial.
3	The Manifestation of Misogyny in	<p>Nama Jurnal: International</p>	Penelitian ini lebih berfokus pada	Penelitian ini memiliki	Temuan dalam penelitian ini

	the Pick Me Boy Trend on TikTok Indonesia (Ying Wang dan Mina Elfira)	Review of Humanities Studies Volume: 9 (1) Terbit: 2024 DOI: https://doi.org/10.7454/irhs.v9i1.1278 Link: https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol9/iss1/11/ Teori: Maskulinitas Hibrida Raewyn Connel dan Konsep Misogini Kate Manne	internalisasi sikap misogini oleh pria yang tergambar dalam trend TikTok Pick Me Boy yang ditujukan untuk merendahkan perempuan. Selain itu penelitian juga menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena yang diteliti	kesamaan dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu sama-sama berfokus pada praktik misogini di media sosial.	menunjukkan bahwa video parodi Pick Me Boy di TikTok secara tidak telah menggambarkan persaingan laki-laki untuk mendapatkan perhatian wanita, serta memperkuat <i>stereotype maskulinitas</i> sekaligus mewujudkan misogini laki-laki dan memperkuat perilaku seksis
--	---	--	--	---	---

Sumber: olahan peneliti

F. Landasan Teori

Pada penyusunan penelitian yang akan diteliti, terdapat beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai landasan dan acuan dalam proses pengerjaan penelitian. Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media Baru (*New Media*)

Media baru pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Levy, yang dimaknai sebagai sebuah kajian yang membahas tentang perkembangan media (Sugito et al., 2022). Mondry (dalam Ginting et al., 2021) mendefinisikan media baru (*new media*) sebagai segala jenis media yang beroperasi dengan menggunakan jaringan internet, serta mempunyai karakter yang interaktif dan fleksibel. Sedangkan menurut asal katanya, media baru (*new media*) dapat diartikan

sebagai sebuah saluran yang diperuntukkan menyebarkan informasi maupun pesan dengan cara yang baru.

Media baru mempunyai beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan media konvensional yang bersumber dari sudut pandang penggunaannya, yaitu (Ummah, 2022):

- a. Interaktivitas, yang dibuktikan dari respon yang diberikan oleh sesama pengguna terhadap pengirim atau sumber pesan.
- b. Kegiatan sosial yang dilakukan pengguna, hadir melalui sebuah media (medium).
- c. Media yang lebih beragam, sehingga dapat menjembatani adanya perbedaan kerangka pemikiran, mengurangi miskomunikasi, memungkinkan penggunaan tanda dan isyarat yang lebih lengkap, serta dapat lebih peka dengan sifat yang personal.
- d. Otonomi, yang akan memungkinkan pengguna untuk mengontrol isi serta pesan yang akan disampaikan terhadap penerima maupun hanya sebagai respon terhadap sumber pesan.
- e. Timbulnya perasaan senang yang dirasakan oleh pengguna, dimana media baru dapat difungsikan sebagai sebuah hiburan.

- f. Privasi, media baru mempunyai kemampuan untuk menjaga privasi dari penggunaannya baik dari segi media ataupun dari isi pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu bagian dari kemunculan media baru adalah hadirnya media sosial Instagram. Instagram merupakan sebuah layanan dengan basis internet yang digunakan untuk membagikan informasi melalui gambar digital (Sulianta, 2015). Instagram juga dapat diartikan sebagai salah satu aplikasi pada *smartphone* yang dapat digunakan untuk mengunggah foto atau video yang disertai dengan keterangan teks (Nisrina, 2015). Instagram sebagai media sosial, juga mempunyai beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh media lain. Nasrullah (2019) menyebutkan beberapa karakteristik dari media sosial sebagai media baru, adalah sebagai berikut:

- a. Jaringan

Instagram sebagai media sosial, tersusun atas struktur yang dibentuk dalam suatu jaringan yang disebut dengan internet. Media sosial dapat menghubungkan penggunaannya dengan memberikan wadah untuk terhubung melalui mekanisme teknologi.

- b. Informasi

Informasi merupakan salah satu aspek krusial yang disediakan oleh Instagram sebagai bagian dari media sosial.

Hal tersebut dikarenakan Instagram memiliki fitur yang dapat digunakan untuk memproduksi konten dan berinteraksi berdasarkan informasi yang disediakan.

c. Arsip

Arsip dapat diartikan sebagai sebagai karakter yang menunjukkan bahwa informasi telah disimpan serta dapat diakses kapanpun dan dimana saja.

d. Interaksi

Salah satu karakter dasar yang harus dimiliki oleh media sosial adalah akses untuk terbentuknya hubungan antar sesama penggunanya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memperluas jaringan dan memperbanyak pengikut saja. Melainkan juga sebagai tempat untuk saling berinteraksi, salah satunya melalui pemberian respon dengan komentar.

e. Simulasi sosial

Instagram yang merupakan bagian dari media sosial dapat menjadi sebuah tempat dari berlangsungnya aktivitas secara virtual dengan aturan serta norma yang telah ditetapkan. Interaksi di media sosial secara tidak langsung dapat menggambarkan realitas selayaknya di dunia nyata meskipun dalam gambaran yang berbeda.

f. Konten

Konten yang diunggah di media sosial, sepenuhnya adalah hak milik dari pengguna tersebut. Selain itu, suatu individu juga dapat menikmati konten yang disajikan oleh pengguna lainnya.

g. Penyebaran

Media sosial tidak hanya dapat digunakan untuk menghasilkan dan mengakses konten saja. Pengguna juga dapat membagikan serta menyebarluaskan konten sehingga dapat diakses oleh lebih banyak pengguna.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Instagram sebagai media sosial dapat memfasilitasi penggunanya untuk memberikan respon terhadap sajian konten yang dilihat ataupun diunggahnya dengan cepat, tanpa dibatasi ruang dan waktu (Fujiawat & Raharja, 2021). Selain itu, Instagram juga memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk mempermudah proses pengaksesan aplikasi yaitu fitur *direct message, explore, IGTV, Instagram stories, taggar, like, repost, share, reels, like, flip*, dan berbagai fitur lainnya.

2. Misogini

Misogini berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *mīsoḡuníā* yang berarti kebencian terhadap perempuan (Pamungkas et al., 2020), dan pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris pada abad ke-17 (Holland, 2012). Kamus Bahasa Inggris Oxford kemudian

mulai mengubah definisi tersebut menjadi kebencian, ketidaksukaan atau prasangka terhadap perempuan, pada tahun 2002. Sehingga sejak saat itu misogini semakin banyak digunakan, tidak hanya untuk menggambarkan respons emosional laki-laki terhadap perempuan namun juga mencakup bahasa, aktivitas, dan perilaku tertentu lainnya. Sheila Ruth dalam tulisannya yang berjudul *Issues in Feminism: A First Course in Women's Studies* menyebutkan bahwa misogini adalah bentuk ekspresi kebencian dan ketidakpercayaan pada perempuan (Ruth, 2007).

Sarah Banet-Weiser (2018) menyebutkan bahwa misogini di abad ke-21 telah diekspresikan dan berkembang di berbagai platform media, hingga menarik kelompok dan individu yang berpikiran sama. Para akademisi, sejarawan, jurnalis dan penulis mengakui bahwa misogini adalah istilah yang berat, dan lebih memukul dibandingkan dengan istilah-istilah seperti seksisme atau patriarki. Serupa dengan pandangan tersebut, Gail Ukockis (dalam Walker, 2022) menuliskan bahwa:

Selama beberapa tahun terakhir, kata '**seksisme**' sudah dinilai cukup untuk menggambarkan perlakuan yang merendahkan perempuan. ... Seksisme dapat bersifat halus, contohnya saat seorang pria membicarakan seorang wanita dalam pertemuan bisnis. Sebaliknya, kata '**misogini**' jauh lebih kuat dibandingkan '**seksisme**' karena frasa tersebut secara sederhana diartikan sebagai kebencian terhadap perempuan. ... misogini menyiratkan aspek yang terang-terangan dan penuh kekerasan.

Anderson dan Zinsser (dalam Azunwo & Kalio, 2018) menuturkan bahwa aktualisasi dari ikatan-ikatan misogini terbagi kedalam dua bentuk yaitu yang dapat dilihat (*visible*) dan tidak dapat dilihat (*invisible*). Dalam fenomena media *online*, misogini kerap kali menunjukkan kesinambungan yang jelas dengan bentuk-bentuk misogini dan anti-feminisme lainnya, namun hal ini juga semakin intensif dan diperkuat di lingkungan *online*.

Fenomena misogini di media *online* khususnya media sosial, bukanlah hal yang baru. Memang benar, undang-undang yang berkaitan dengan keamanan *online* bagi perempuan sudah ada sejak Deklarasi Beijing pada tahun 1995 (Xue & Rose, 2022). Namun, peraturan tersebut baru mulai diterapkan setelah peristiwa *Gamergate* terjadi dan menarik perhatian media serta penelitian akademis (Matamoros-Fernández & Farkas, 2021; Massanari, 2017). Akan tetapi dengan berkembangnya ruang digital, kebencian historis terhadap perempuan mulai diartikulasikan melalui cara-cara komunikasi dan interaksi sosial yang baru.

Sehubungan dengan hal ini, beberapa tinjauan literatur menyebutkan bahwa kebencian berbasis gender terkhusus pada perempuan di masyarakat kontemporer terus mengalami peningkatan, termasuk pada aktivitas yang dilakukan oleh pengguna media sosial di Indonesia untuk mengekspresikan pandangan ataupun pendapatnya (Angga et al., 2023). Tindakan ini kemudian

terus digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis ujaran negatif yang didasari pada karakteristik kelompok sosial tertentu, termasuk bentuk diskriminasi dan prasangka ekstrim terhadap perempuan (Siegle, 2020).

Meskipun ruang digital telah memperkuat suara perempuan, *platform online* seperti media sosial juga dikenal sebagai media yang memfasilitasi penyebaran konten misogini (Miranda, 2023). Ketidaksetaraan dan diskriminasi sistematis terhadap perempuan telah direplikasi di media sosial dalam bentuk komentar kasar yang jauh lebih agresif daripada yang diperkirakan di abad ke-21 (Bates, 2021). Dunia *online* memberikan banyak peluang bagi misogini untuk diungkapkan dalam berbagai cara, mulai dari bentuk yang halus seperti pengucilan sosial dan diskriminasi hingga bentuk yang lebih parah seperti objektifikasi seksual dan ancaman kekerasan (Anzovino et al., 2018). Walaupun terkadang laki-laki juga menjadi sasaran, namun ujaran dan komentar negatif yang diberikan terhadap perempuan cenderung lebih serius dan sangat tidak proporsional (Posetti et al., 2020).

Di sisi lain, kita dapat mengamati dimensi baru atau tambahan terhadap misogini, yang mungkin akan meluas ke bidang kehidupan lainnya (Ging & Siapare, 2018). Menariknya, dimensi baru misogini ini tidak hanya terwujud pada tingkat wacana. Seperti yang disebutkan oleh Dragiewicz (dalam Ging & Siapare, 2018)

bahwa kombinasi antara media digital dan misogini telah menghasilkan teknik-teknik baru dalam mengendalikan dan mendisiplinkan perempuan. Hal ini secara khusus berfokus pada ranah kekerasan.

Selain itu, Dragiewicz (dalam Ging & Siapare, 2018) juga menggunakan istilah gabungan “kontrol koersif yang difasilitasi teknologi” untuk merujuk pada metode yang muncul serta perluasan kekerasan ke dalam ranah digital. Metode tersebut bertumpu pada kemampuan media digital, tidak hanya mencakup pelecehan *online* tetapi juga penguntitan menggunakan GPS, ancaman melalui SMS, pemantauan dan akses akun tanpa izin, *doxxing*, dan penerbitan konten intim atau seksual. Teknik-teknik ini jelas mengubah ruang lingkup misogini, menjadikannya semakin meluas dan sulit untuk dihindari.

Mengenai hal tersebut, praktik misogini di ranah digital juga mengarah pada berbagai bentuk kebencian dan perilaku kasar berdasarkan gender yang ditujukan kepada perempuan. Hal ini mengacu pada sifat diskriminatif yang terjadi dalam konteks kekuasaan dan marginalisasi. Dengan demikian, misogini dunia digital merupakan istilah yang lebih berbeda dibandingkan “penindasan siber” yang lebih umum (Etherington, 2015). Beberapa ahli (dalam Fontanella et al., 2024) menguraikan bentuk-bentuk

misogini yang sering terjadi dalam ranah digital, khususnya di media sosial yaitu:

- a. **Objektifikasi atau pelecehan seksual**, objektifikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk perlakuan yang kurang pantas yaitu dengan memperlakukan seseorang seperti barang tanpa adanya pertimbangan terhadap martabat mereka. Mengakarnya budaya patriarki dalam struktur sosial di masyarakat menyebabkan perempuan berada pada posisi subordinasi. Tidak hanya itu, perempuan juga rentan akan tindakan pelecehan seksual meskipun di ranah siber sekalipun.
- b. **Ancaman kekerasan**, merupakan bentuk tindakan secara hukum baik berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh yang bisa menimbulkan rasa takut dan mengekang kebebasan hakiki dari orang tersebut.
- c. **Cyberbullying terhadap perempuan**, adalah suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan sekelompok atau seseorang melalui media elektronik yang tidak dapat membela diri dengan narasi yang merendahkan baik secara fisik, emosional, dan psikologis.
- d. **Ujaran kebencian berbasis gender secara *online*** merupakan bentuk advokasi, promosi atau penghasutan, yang merendahkan, membenci atau memfitnah seseorang

atau sekelompok orang. Dalam hal ini serta segala pelecehan, penghinaan, stereotip negatif, stigmatisasi terhadap orang atau kelompok di ranah media siber juga dapat digolongkan ke dalam jenis ujaran kebencian berbasis gender.

- e. **Online abuse** adalah tindakan penyalahgunaan teknologi dengan mengancam, mempermalukan, atau melecehkan seseorang melalui media sosial secara berulang-ulang

Meskipun ujaran yang ditujukan di media sosial diberikan dalam bentuk ‘kata-kata’ namun hal tersebut juga memberikan dampak yang nyata bagi penerima ujaran tersebut dengan konsekuensi yang signifikan. Berdasarkan jajak pendapat Amnesty International IPSOS MORI tahun 2017, perempuan yang mendapatkan ujaran kebencian serta pelecehan secara *online* di media sosial menerima dampak sebagai berikut (Ging & Siapare, 2018):

- a. Pengurangan serta pembatasan postingan yang di media sosial pribadi yang dimiliki
- b. Penurunan dan hilangnya rasa percaya diri
- c. Gangguan kecemasan, stress, dan serangan panik
- d. Penurunan tingkat konsentrasi dan ketakutan akan tersebarnya informasi pribadi serta keluarga

Disamping itu, pada jenis pelecehan yang ditargetkan, perempuan juga akan menerima kerugian ‘pribadi’. Emma Jane (dalam Henry et al., 2020) memberikan istilah “vandalisme ekonomi” untuk menelusuri kerugian yang harus didapatkan oleh perempuan yang menjadi sasaran kebencian siber berbasis gender, yang diperburuk oleh kondisi kerja seperti *precarity*, dengan potensi hilangnya kesempatan kerja, penurunan produktivitas, dan keluar atau mundur dari internet. Perempuan yang menjadi sasaran sering kali mendapatkan hukuman ganda, tidak hanya menderita dampak afektif dari kebencian tetapi juga kerugian materiil yang ditimbulkannya.

3. Penggemar K-Pop

Kyong Yoon (2018) mendefinisikan K-Pop (*Korean Popular music*) sebagai musik kontemporer asal Korea Selatan, yang ditujukan untuk orang-orang non Korea Selatan. Sedangkan penggemar K-Pop adalah suatu individu yang mempunyai ketertarikan atau minat pada *public figure* K-Pop termasuk merasakan adanya kedekatan hubungan dengan idolanya (Zagita & Agitashera, 2024). Individu yang mendeklarasikan dirinya sebagai seorang penggemar juga memiliki keberanian untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk tindakan kreatif seperti foto, video, dan tulisan maupun gaya tertentu dari *public figure* tersebut. Dengan kata lain menjadi penggemar bukan sekedar

kegiatan bersantai tetapi juga menciptakan suatu bentuk budaya baru yang disebut budaya partisipatif (Jenol & Pazil, 2022).

Thorne dan Bruner (dalam Rinata et al., 2020) secara khusus menyebutkan bahwa penggemar adalah individu yang menyukai atau memiliki ketertarikan pada individu atau hal lainnya seperti tren, ide, atau karya seni tertentu. Pada dunia K-Pop penggemar dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kelompok, yaitu (Jenol, 2020):

a. Penggemar sejati

Penggemar sejati adalah sekelompok individu yang mengikuti dan mendukung *idol* yang digemari sejak awal debut serta membentuk sebuah fandom sebagai wadah untuk menginvestasikan waktu dan uang mereka pada sebuah grup yang ikut turut serta tumbuh dan berkembang bersama idolanya.

b. Multi-fan

Multi-fan merupakan penggemar yang tergabung dalam beberapa fandom (*fans kingdom*) secara bersamaan atau dalam artian lain penggemar jenis ini, akan mengidolakan beberapa grup sekaligus.

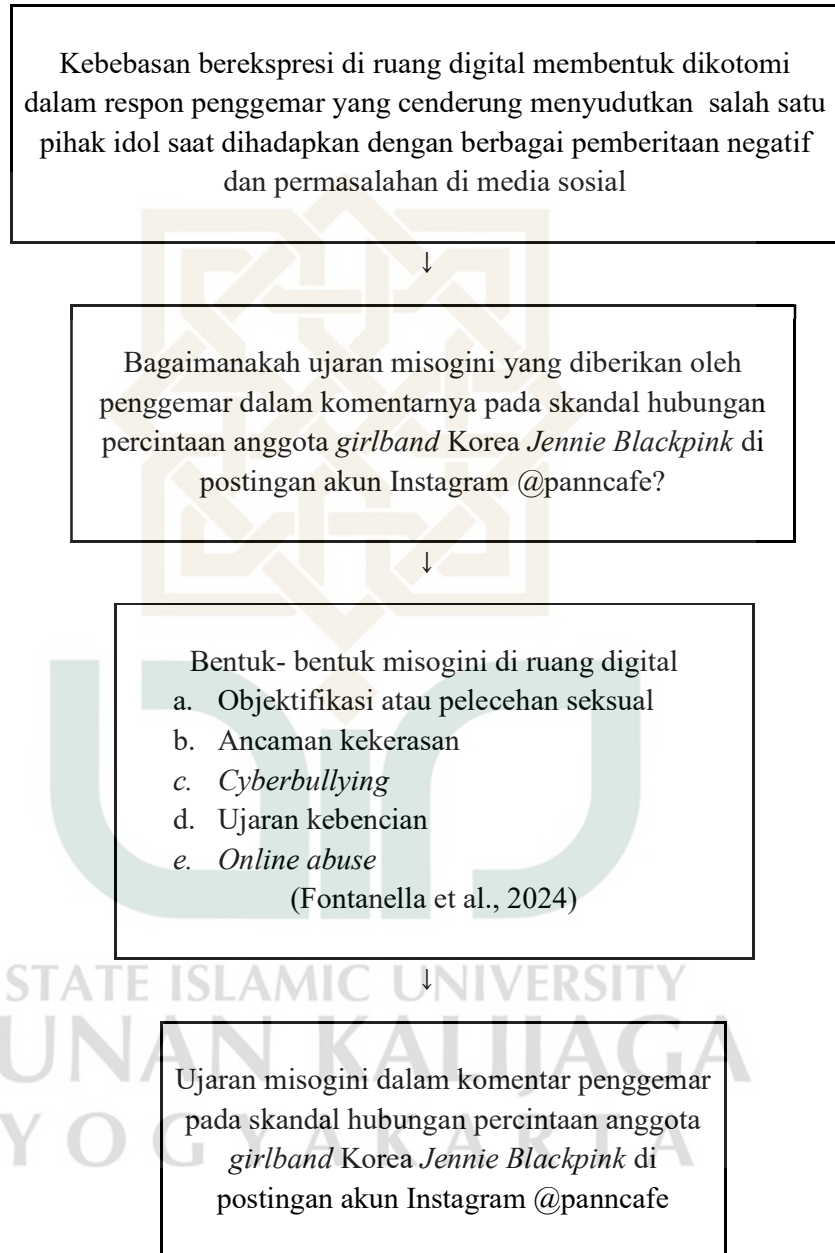
c. Penggemar fanatik

Penggemar fanatik dapat dikategorikan sebagai penggemar yang cenderung melanggar norma serta aturan

yang berlaku di masyarakat. Penggemar fanatik juga dianggap sering melakukan tindakan diluar batas toleransi dan tidak wajar seperti tindakan kekerasan, ansos, menguntit atau memata-matai, serta *stalking* atau yang biasa dikenal dengan *sasaeng* dalam kosakata K-Pop. Selain itu penggemar jenis ini juga tidak memikirkan kondisi dan keselamatan di sekitarnya, serta hanya berfokus pada hal-hal yang disukai.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 3. Kerangka pemikiran



Sumber: Olahan peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu (Ramdhan, 2021). Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Robert Kozinets (2020) dalam bukunya yang berjudul '*Netnography Unlimited: Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*' mendefinisikan netnografi sebagai sebuah bagian dari studi kualitatif yang ditujukan untuk memahami kebudayaan di ruang siber dengan berfokus pada aspek jaringan, praktik, dan sistem arsip *online*. Arsip *online* tersebut dapat berupa arsip teks, audio visual, fotografi, musik, iklan komersial atau sponsor, maupun arsip digital lainnya. Dalam artian yang lebih luas, netnografi dapat dimaknai sebagai aktivitas observasi yang didasarkan pada kegiatan di ranah *online*.

Adapun alasan penggunaan pendekatan netnografi dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah dikarenakan penelitian ini dinilai dapat menguraikan subjek dan objek yang ingin peneliti teliti yaitu komentar penggemar pada postingan pemberitaan skandal

percintaan anggota *girlband Korea Jennie Blackpink* pada akun Instagram @panncafe.

Studi Netnografi juga akan memungkinkan peneliti untuk mengambil serta memilih poin-poin penting sebagai data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu komentar penggemar yang lebih spesifik mengandung unsur-ujaran misogini. Langkah-langkah dalam metode netnografi menurut Kozinets (2020) adalah sebagai berikut:

- a. **Inisiasi**, merupakan tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menentukan tujuan dan fokus penelitian.
- b. **Investigasi**, yaitu tahapan yang digunakan untuk mencari, menyeleksi, dan menyimpan data penelitian
- c. **Interaksi**, adalah tahapan dimana peneliti menjalin interaksi dengan data penelitian. Akan tetapi peneliti tidak perlu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti melainkan cukup dengan melibatkan diri saja. Adapun tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk memahami sudut pandang subjek maupun objek yang diteliti.
- d. **Imersi**, penelitian netnografi merupakan penelitian yang didasari oleh *data site* pada arsip digital yang telah ada di jejaring *online*. Praktik imersi dilakukan dengan mencatat setiap arsip digital yang dibutuhkan dalam penelitian seperti foto, gambar, teks, video, dan data lainnya.

- e. **Integrasi**, yaitu tahapan yang ditujukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapatkan dalam penelitian.
- f. **Inkarnasi**, adalah tahapan terakhir penelitian netnografi yang bertujuan untuk mengomunikasikan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dari data yang diperlukan dalam penelitian yaitu yang mempunyai data dari variabel-variabel yang diteliti (Arikunto, 2016). Subjek dalam penelitian ini akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kelly (dalam Campbell et al., 2020) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai sebuah cara yang digunakan untuk memilih subjek atau sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu, agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah penggemar K-Pop, khususnya yang memberikan komentar berkonotasi misogini pada pemberitaan skandal hubungan percintaan anggota *girlband*

Korea Jennie *Blackpink* di portal berita @panncafe yang terdapat di media sosial Instagram.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti di tempat penelitian (Supriyati, 2015). Objek juga dapat diartikan sebagai variabel yang menjadi inti atau fokus utama dari permasalahan yang akan diteliti (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah komentar penggemar K-Pop yang mengandung ujaran misogini pada postingan pemberitaan hubungan percintaan anggota *girlband* Korea Jennie *Blackpink* di akun Instagram @panncafe. Adapun pemilihan postingan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses *screening* pada tagar khusus yang terdapat di akun @panncafe, yaitu #pc_blackpink dalam periode tahun 2019-2023.

Sedangkan pengkategorian dan identifikasi kriteria komentar misogini pada penelitian ini, didasarkan pada literatur *An Expert Annotated Dataset for the Detection of Online Misogyny* yang menyatakan bahwa kategorisasi dan karakteristik pada konten misogini di ranah *online* adalah sebagai berikut (Guest, 2021):

- 1) Misogini pejoratif yang merujuk pada istilah yang merendahkan perempuan. Misogini pejoratif dapat

berupa ungkapan secara eksplisit seperti pelabelan negatif dengan sebutan ‘jalang’ atau ‘pelakor’ maupun implisit seperti penggunaan emoticon ataupun kosakata tersirat seperti halnya sebutan *Becky* untuk perempuan yang mudah didapatkan.

2) *Misogynistic treatment* yang mencakup segala sesuatu yang ditujukan untuk menghasut, memberikan anjuran negatif, serta perencanaan hal-hal berbahaya kepada perempuan. Hal ini meliputi penggunaan *threatening language* seperti yang merujuk pada aksi kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan pelanggaran privasi, serta *disrespectful actions*.

3) *Misogynistic derogation*, merupakan ekspresi yang digunakan untuk merendahkan atau meremehkan perempuan.

4) *Gendered personal attacks* yaitu serangan secara personal yang berhubungan dengan posisi gender dan hinaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penting yang berkaitan dengan penelitian (Jailani, 2023). Proses pengumpulan data dalam studi

netnografi sangat berkaitan dengan kegiatan partisipasi di komunitas *online*. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi *online* sedangkan data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Adapun penjabaran terhadap metode tersebut adalah sebagai:

a. Observasi *Online*

Observasi daring (*online observation*) merupakan suatu proses yang melibatkan proses pengamatan, pemantauan, dan perekaman pada fenomena di ruang daring dengan lebih selektif dan terperinci (Dawson, 2019).

Observasi daring tidak hanya dilakukan melalui pengamatan, tetapi juga berupa penghayatan terhadap fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian netnografi, proses observasi akan dilakukan secara *online* dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian yaitu komentar penggemar yang berkonotasi misogini pada postingan pemberitaan hubungan percintaan Jennie Blackpink di akun Instagram @panncafe.

Pada penelitian ini proses observasi dan *crawling data* dilakukan dengan menggunakan *Google Extension* yaitu *Instagram Exporter & Scraper: Exporter Instagram*

Comments Data to List yang mengumpulkan seluruh data komentar dalam format excel.

b. Dokumentasi

Data pelengkap dokumentasi akan diperoleh dari observasi *online* (data primer) berupa dokumen, arsip, gambar, dan lain-lain. Beberapa dokumen juga menyertakan foto dan video yang diberikan langsung maupun yang telah dipublikasikan di akun media (Abdussamad, 2021). Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik yang peneliti ambil yaitu ujaran misogini pada komentar penggemar, baik berupa *screenshot* postingan, komentar maupun postingan yang dijadikan data dalam penelitian.

c. Studi kepustakaan

Sarwono (dalam Ridwan et al., 2021) mendefinisikan studi kepustakaan sebagai sebuah proses menelaah berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Adapun data yang digunakan adalah data yang terkait dengan penelitian baik dari buku maupun sumber lain seperti jurnal, website, arsip, dan halaman internet yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang umumnya digunakan dalam studi netnografi, dilakukan secara berurutan, diberikan nama, lalu disesuaikan dengan kebutuhan netnografer (Kozinets, 2020). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mendapatkan tema atau topik tertentu. Analisis tematik akan membantu perumusan pola dari perolehan data besar yang didapatkan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami secara kolektif. Hal ini dilakukan dengan menggeneralisasi pola data yang didapatkan ke dalam tema yang lebih umum (Heriyanto, 2018).

Selain itu pada jenis analisis ini, pengalaman unik ataupun makna istimewa yang ditemukan selama penelitian tidak akan disajikan dan ditafsirkan dalam pembahasan. Sebaliknya analisis tematik hanya akan mengidentifikasi pola umum yang menjadi fokus penelitian. Melalui analisis tematik, ribuan respon khalayak terhadap suatu isu di media sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema pokok yang ingin digali oleh peneliti netnografi. Adapun tahapan dalam analisis tematik, dilakukan dalam 6 tahapan yaitu penyesuaian diri dengan data, pembuatan koding awal, pencarian tema, peninjauan tema potensial, pendefinisian dan pemberian nama tema, serta penyusunan laporan.

5. Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multi-metode atau usaha pengecekan data dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang dan dengan memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Terdapat tiga jenis triangulasi, yakni:

- a. Triangulasi sumber, yaitu uji keabsahan data melalui berbagai sumber informasi yang datanya akan diambil.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai jenis teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data melalui sumber data yang sama.
- c. Triangulasi waktu, yaitu menguji keabsahan data dengan melakukan pengumpulan data dalam waktu atau situasi yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi waktu untuk pengujian keabsahan data, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap sumber data di waktu yang berbeda-beda untuk memastikan keabsahan dari data yang diperoleh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan dan uraian yang dijabarkan dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis ujaran misogini yang diberikan oleh penggemar K-Pop dalam skandal hubungan percintaan anggota *girlband* Korea Jennie Blackpink. Melalui klasifikasi 5 bentuk misogini di media sosial yang dirumuskan oleh Fontanella yaitu objektifikasi atau pelecehan seksual, ancaman kekerasan, *cyberbullying*, ujaran kebencian berbasis gender, dan *online abuse*; ditemukan dua tema utama yang mendominasi kolom komentar penggemar dalam merespon unggahan instagram @panncafe yaitu (1) ujaran dan *labeling* negatif berbasis stereotip gender yang menyudutkan serta (2) objektifikasi secara verbal. Tema-tema ini menunjukkan pola diskriminasi gender, di mana perempuan yang dalam hal ini, Jennie seringkali dijadikan sasaran tuduhan atau hujatan dalam konteks hubungan percintaan.

Ujaran misogini yang ditemukan juga memiliki karakteristik verbal eksplisit dan non eksplisit dengan *framing* yang menyudutkan perempuan sebagai pihak yang pembawa dampak negatif dalam hubungan percintaan. Pemberian ujaran misogini tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kebebasan berinteraksi di ruang digital, anonimitas akun, dan regulasi media sosial instagram yang kurang memadai sehingga

mempengaruhi intensitas munculnya komentar bernada misogini secara lebih masif dalam menanggapi hubungan percintaan Jennie Blackpink.

B. Saran

Adapun saran yang ingin peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca adalah dengan meningkatkan pemahaman terkait konsep kesetaraan gender tanpa menyudutkan berbagai pihak terlebih dalam menanggapi suatu itu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun interaksi di dunia maya. Disamping itu, pembaca juga perlu menyadari bahwa ujaran misogini memiliki dampak negatif yang besar, baik terhadap individu maupun komunitas secara luas.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pola-pola ujaran kebencian dalam fandom lain atau di platform yang berbeda sehingga dapat dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan perbedaan respon penggemar pada skandal yang sama. Selain peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan analisis wacana sehingga ditemukan data penelitian yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alfansyur, A., & Maryani. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Al Qur'an dan Terjemahannya*. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Alyatalathaf, M. D. M. (2021). Cybermisogyny: Hate Against Women and Gendertrolling Manifestation on Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 183-200. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3381>
- Amri, W. A. (2020). Kpop Fans Fanatism In Social Media Instagram. *International Journal of Cultural and Social Science*, 1(1), 25-34.
- Anandita, N. C. (2024). 5 Fakta Keluarga 'Jennie Blackpink' Si Anak Tunggal Kaya Raya. Popbela. Retrieved Januari 20, 2025, from <https://www.popbela.com/relationship/single/natasha-cecilia-anandita/fakta-keluarga-jennie-blackpink>
- Angga, S., Poa, A. A., & Rikardus, F. (2023). Communication Ethics of Indonesian Netizens on Social Media as a Democratic Space in the Study of Public Sphere by Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia (JFI)*, 6(3), 384-393. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59229>
- Anzovino, M., Fersini, E., & Rosso, P. (2018). Automatic Identification and Classification of Misogynistic Language on Twitter. In *Natural Language Processing and Information Systems: 23rd International Conference on Applications of Natural Language to Information Systems, NLDB 2018, Paris, France, June 13-15, 2018, Proceedings 23*, 57-64.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian* (13th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Avira, P. (2020). *Profil Jennie BLACKPINK dan 15 Fakta Unik Tentangnya!* Tokopedia. Retrieved January 21, 2025, from https://www.tokopedia.com/blog/profil-dan-fakta-unik-jennie-blackpink/?utm_source=google&utm_medium=organic
- Azunwo, E. E., & Kalio, F. O. (2018). Women empowerment and domestic violence in selected Nigerian video films. *Journal of Gender and Power*, 9(1), 97-123.

Baider, F. (2019). Double speech act: Negotiating inter-cultural beliefs and intra-cultural hate speech. *Journal of Pragmatics*, 151(0), 155-166. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.05.006>

Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. London: Duke University Press.

Bates, L. (2021). *Men who hate women: From incels to pickup artists: The truth about extreme misogyny and how it affects us all*. Sourcebooks, Inc.

Benjamin, J. (2016). *Blackpink's Major Debut: New K-Pop Girl Group Lands No. 1 & 2 on World Digital Songs Chart*. Billboard. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.billboard.com/pro/blackpink-debut-boombaya-whistle-world-digital-songs-chart/>

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25(8), 652-661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>

Castañó-Pulgarín, S. A., Suarez-Betancur, N., Vega, L. M. T., & Lopez, H. M. H. (2021). Internet, social media and online hate speech. Systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 58(0). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101608>

Cho, J. (2013). *The Making of G-Dragon's "Coup D'Etat"*. Complex. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.complex.com/music/a/jaeki-cho/g-dragon-coup-detat-making-of>

CNN Indonesia. (2018). *Jennie 'BLACKPINK' Buka Suara Soal Debut Solo*. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181112203415-227-345991/jennie-blackpink-buka-suara-soal-debut-solo). Retrieved Januari 21, 2025, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181112203415-227-345991/jennie-blackpink-buka-suara-soal-debut-solo>

Dawson, C. (2019). *A-Z of Digital Research Methods*. London: Taylor & Francis Group.

Diaz, P. A. (2011). La penalización de la incitación al odio a la luz de la jurisprudencia comparada. *Revista chilena de derecho*, 38(3), 573-609.

Dihni, V. A. (2022). *Survei: 88,3% Fandom K-Pop Gunakan Instagram untuk Saling Berinteraksi*. [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/4e8fe4711783180/survei-883-fandom-k-pop-gunakan-instagram-untuk-saling-berinteraksi). Retrieved November 19, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/4e8fe4711783180/survei-883-fandom-k-pop-gunakan-instagram-untuk-saling-berinteraksi>

Dihni, V. A. (2022). *Survei: 88,3% Fandom K-Pop Gunakan Instagram untuk Saling Berinteraksi*. Databoks. Retrieved November 18, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/4e8fe4711783180/survei-883-fandom-k-pop-gunakan-instagram-untuk-saling-berinteraksi>

telekomunikasi/statistik/4e8fe4711783180/survei-883-fandom-k-pop-gunakan-instagram-untuk-saling-berinteraksi

Etherington, N. (2015). *Cyber Misogyny. Learning Network Brief*. London, Ontario: Learning Network, Centre for Research and Education on Violence Against Women and Children.

Fauziah, R. (2015). *FANDOM K-POP IDOL DAN MEDIA SOSIAL (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penggunaan Media Sosial Twitter pada Hottest Indonesia sebagai Followers Fanbase @taeckhunID, @2PMindohottest dan Idol Account @Khunnie0624)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Febriany, S. F., Santi, D. E., & Ananta, A. (2022). Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme? *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 194-200. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/303>

Fontanella, L., Culvi, B., Egnazzi, E., Sarra, A., & Tontodimamma, A. (2024). How do we study misogyny in the digital age? A systematic literature review using a computational linguistic approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(478). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02978-7>

Fujiawat, F. S., & Raharja, R. M. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM) SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KREASI SENI DALAM PEMBELAJARAN. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v6i1.11602>

Ging, D., & Siapare, E. (2018). Special issue on online misogyny. *Feminist Media Studies*, 18(4), 515-524. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447345>

Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., & Orba Manullang, S. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.

Guest, E., Vidgen, B., Mittos, A., Sastry, N., Tyson, G., & Margetts, H. (2021). An Expert Annotated Dataset for the Detection of Online Misogyny. *Proceedings of the 16th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics: Main Volume*. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.eacl-main.114>

Haeryun, K. (2022). *Brand of Hip-Hop and What People Get Wrong About Her "There's a lot of things I can do. The Jennie you've seen so far has been practice."* Rollingstone.com. Retrieved Januari 20, 2025, from <https://www.rollingstone.com/music/music-features/blackpink-jennie-solo-hip-hop-new-zealand-1356290/>

Harin, C. (2020). *Who is K-pop's ultimate polyglot? Blackpink, Red Velvet and Shinee all boast members able to speak a whole host of languages – so which star impresses most?* South China Morning Post. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.scmp.com/magazines/style/celebrity/article/3115601/who-k-pops-ultimate-polyglot-blackpink-red-velvet-and>

Henry, N., Flynn, A., & Powell, A. (2020). Technology-facilitated domestic and sexual violence: A review. *Violence against women*, 26(15-16), 1828-1854. <https://doi.org/10.1177/1077801219875821>

Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3). 10.14710/anuva.2.3.317-324

Holland, J. (2012). *A brief history of misogyny: The world's oldest prejudice*. London: Little, Brown Book Group.

Hyeseong, G. (2012). [단독]'YG새걸그룹' 김제니, GD 뮤비 여주인공 전격발탁. Startstar News korea. Retrieved Januari 21, 2025, from <https://www.starnewskorea.com/stview.php?no=2012082915564047813>

Jailani, S. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1>

Jenol, N. A. M. (2020). *K-pop Fans' Identity and The Meaning of Being a Fan. Tesis*. Universitas Sains Malaysia.

Jenol, N. A. M., & Pazil, N. H. A. (2022). I found my talent after I become a K-pop fan”: K-pop participatory culture unleashing talents among Malaysian youth. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2062914>

Jonas, L. (2021). Crafted for the Male Gaze: Gender Discrimination in the K-Pop Industry. *Journal of International Women's Studies*, 22(7), 3-18. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss7/2>

Juddi, M. F. (2019). *KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER*. Sumedang: Unpad Press.

Kassir, Y. (2021). *Unrealistic body standards create toxic environment – The Standard*. The Standard. Retrieved January 24, 2025, from <https://standard.asl.org/17556/opinions/unrealistic-body-standards-create-toxic-environment/>

Komnas Perempuan. (2024). *Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. Komnas Perempuan. Retrieved May 19, 2024, from

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>

Kozinets, R. V., & Gambetti, R. (Eds.). (2021). *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. London: Taylor & Francis Group.

Krijnen, T., & Van Bauwel, S. (2021). *Gender and Media: Representing, Producing, Consuming*. New York: Taylor & Francis Group.

Krosravinik, M., & Esposito, E. (2018). Online hate, digital discourse and critique: Exploring digitally-mediated discursive practices of gender-based hostility. *Lodz Papers in Pragmatics*, 14(1), 45-68. <https://doi.org/10.1515/lpp-2018-0003>

Lastriani. (2018). Fanwar: Perang antar Fans Idol K-Pop di Media Sosial. *Jurnal Emik*, 1(1), 87-100. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/46/68>

Manne, K. (2017). *Down girl: the logic of misogyny*. New York: Oxford Academic.

Marinucci, L., Mazzuca, C., & Gangemi, A. (2022). Exposing implicit biases and stereotypes in human and artificial intelligence: state of the art and challenges with a focus on gender. *AI & Soc*, 38, 741-761. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01474-3>

Massanari, A. (2017). #Gamergate and The Fappening: How Reddit's algorithm, governance, and culture support toxic technocultures. *New Media & Society*, 19(3), 329-346. <https://doi.org/10.1177/1461444815608807>

Matamoros-Fernández, A., & Farkas, J. (2021). Racism, hate speech, and social media: A systematic review and critique. *Television & new media*, 22(2), 205-224. <https://doi.org/10.1177/1527476420982>

Miranda, S. L. (2023). Analyzing Hate Speech Against Women on Instagram. *Open Information Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/opis-2022-0161>

Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. Jakarta: Prenada Media.

Nisrina. (2015). *Bisnis online : manfaat media sosial dalam meraup uang*. Yogyakarta: Kobis.

Nulita, I., Subiakto, H., & Rahayu, T. P. (2021). Analysis of Netnographic Methods on Account Activities on Social Media Actors. *The Journal of*

Society and Media, 6(2), 466-485. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p466-485>

Pamungkas, E. W., Basile, V., & Patti, V. (2020). Misogyny Detection in Twitter: a Multilingual and Cross-Domain Study. *Information Processing & Management*, 57(6). <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102360>

Pezzella, M. C. C., & Borba, M. E. V. d. (2012). *Sociedade da informação, dignidade da pessoa e relações de consumo. A problemática dos Direitos Humanos Fundamentais na América Latina e na Europa: Desafios materiais e eficaciais*. Joaçaba: UNOESC.

Posetti, J., Aboulez, N., Bontcheva, K., Harrison, J., & Waisbord, S. (2020). *Violencia en línea contra las mujeres periodistas*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000375136_spa

Pratiwi, L. I. (2022). *FANATISME REMAJA KPOPERS TERHADAP IDOL K-POP DALAM KAJIAN RELIGIUSITAS (STUDI KASUS TERHADAP FANDOM EXO-L)*. (Skripsi, Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang).

Putri, R. Q., & Anshari, F. (2023). Internalized Misogyny dalam Cyber Fans di Twitter: Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 13(2), 97-111. <https://doi.org/10.35814/coverage.v13i2.4405>

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Riaeni, I., Suci, M., Pratiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh Budaya K-Pop terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25. <https://doi.org/10.21009/Communications.1.1.1>

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.

Rika, A., Perangin-angin, A. B., & Fitria, D. (2024). DOUBLE STANDARDS IN HATE COMMENTS AGAINST K-POP ARTISTS: PRAGMATICS STUDY. *JOURNAL OF ENGLISH LANGUAGE PEDAGOGY*, 9(1), 1-15.

Rinata, A. R., Widodo, H. P., & Yusran, M. R. (2020). Budaya Partisipasi Penggemar Kurt Cobain dalam Komunitas Musik Grunge Malang. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 111-141.

Ruth, S. (2007). *Issues in Feminism: A First Course in Women's Studies*. California: Mayfield Publishing Company.

Sarasak, D. A. B. P., & Utami, L. S. S. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Akun Instagram @panncafe dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penggemar K-Pop. *Prologia*, 5(2), 277-284. <https://doi.org/10.24912/pr.v5i2.10177>

Sholeh, M. A. (2018). *Tafsir Surat al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Pentingnya Menjaga Lisan*. Islami.co. Retrieved June 12, 2024, from <https://islami.co/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71-tentang-pentingnya-menjaga-lisan/>

Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>

Sng, S. (2021). *BTS' V, Blackpink's Jennie flooded with hate comments after he followed her on Instagram*. The Straits Times. Retrieved April 26, 2024, from <https://www.straitstimes.com/life/entertainment/bts-v-and-blackpinks-jennie-flooded-with-hate-comments-after-he-followed-her-on>

Sport Seoul. (2018). 유재석-손담비-송강-제니, SBS 새 예능 '미추리' 출연 확정. 스포츠서울. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.sportsseoul.com/news/read/685108>

Sugito, Sairun, A., Pratama, I., & Azzahra, I. (2022). *MEDIA SOSIAL (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha)*. Deliserdang: Universitas Medan Area Press.

Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: PT Gramedia.

Supriyati. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.

Tempo. (2024). *Jennie BLACKPINK Ungkap Alasan Dirikan OA dan Rencana Album Full Length Solo* | tempo.co. Tempo.co. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.tempo.co/hiburan/jennie-blackpink-ungkap-alasan-dirikan-oa-dan-rencana-album-full-length-solo-101521>

Tempo.co. (2022). *Blink Wajib Tahu Profil Member Blackpink dan Fakta Menarik Jennie Cs* | tempo.co. Tempo.co. Retrieved January 20, 2025, from <https://www.tempo.co/teroka/blink-wajib-tahu-profil-member-blackpink-dan-fakta-menarik-jennie-cs--252214>

Tinaliga, B. (2018). "At War for OPPA and Identity": Competitive Performativity among Korean-Pop Fandoms. *Master's Projects and Capstones*. <https://repository.usfca.edu/capstone/768>

Ummah, A. H. (2022). *Manajemen Industri Media Massa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Venters, L., & Rothenberg, A. (2023). Trammelled stars: the non-autonomy of female K-pop idols. *Celebrity Studies*, 14(4), 455-471. <https://doi.org/10.1080/19392397.2022.2083521>

Walker, R. L. (2022). Call it Misogini. *Feminist theory*, 25(1), 64-82. <https://doi.org/10.1177/14647001221119995>

Wang, Y., & Ifira, M. (2024). The Manifestation of Misogyny in the Pick Me Boy Trend on TikTok Indonesia. *International Review of Humanities Studies*, 9(1), 153-161. <https://doi.org/10.7454/irhs.v9i1.1278>

Xue, A., & Rose, K. (2022). *Weibo Feminism: Expression, Activism, and Social Media in China*. New York: Bloomsbury Academic.

Yoon, K. (2018). Global imagination of K-pop: Pop music fans' lived experiences of cultural hybridity. *Popular Music and Society*, 41(4), 373-389. <https://doi.org/10.1080/03007766.2017.1292819>

Zagita, N. V., & Agitashera, D. (2024). INTERAKSI PARASOSIAL IDOL GROUP K-POP ENHYPEN DENGAN PENGEMAR MELALUI APLIKASI WEVERSE. *BroadComm*, 6(1), 88-98. <https://doi.org/10.53856/8wp9cj09>

